



Faktor Penunjang dan Penghambat Upaya Pembentukan Kelompok Perternak Kambing

Novi Budiman *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

novibudiman@iainbatusangkar.ac.id

Irwandi

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

irwandi@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dengan fokus penelitian adalah faktor-faktor penunjang dan penghambat upaya pembentukan kelompok peternak kambing di Nagari Pasie Laweh, dengan subjek penelitian adalah peternak kambing di Nagari Pasie Laweh, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, informan penelitian adalah; wali nagari, ketua unsur pemuda, peternak kambing, tokoh masyarakat dan masyarakat. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian sebagai berikut; Faktor-faktor yang menunjang pembentukan kelompok peternak kambing adalah; kebijakan pemerintah sektor peternakan, keterlibatan lembaga keuangan bukan bank, serta badan usaha lainnya, letak geografis nagari dan pendidikan, sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan kelompok ini adalah; faktor kepemilikan, perbedaan dalam tujuan, sektor ekonomi, pemahaman tentang kelompok dan pembinaan secara berkelanjutan.

Abstract: This research was conducted in Nagari Pasie Laweh, Sungai Tarab Subdistrict, Tanah Datar District. with a descriptive approach. Data collected in this study are primary data and secondary data, research informants are; wali nagari, youth leaders, goat breeders, community leaders and the community. Data collection methods used in this study were interviews, field observations, and documentation studies. The data analysis technique used is data analysis techniques of interactive model data analysis. The results of the study are as follows; The factors that support the formation of groups of goat breeders are; government policy on animal husbandry sector, involvement of non-bank financial institutions, as well as other business entities, the geographical location of the nagari and education, while the inhibiting factors in the formation of this group are; ownership factors, differences in objectives, economic sectors, understanding of groups and coaching on an ongoing basis. The realization of this group of goats needs the involvement of all parties.

*) Corresponding Author

Kata Kunci: Peternak, Pemerintah, Kelompok

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang ekonomi merupakan salah satu sektor dalam setiap usaha yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Badruddin (dalam Muhammad 2018;8) menjelaskan pembangunan merupakan suatu rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Salah satu bentuk yang di kembangkan pada sektor peternakan. Usaha peternakan di Indonesia telah dilaksanakan secara turun-temurun diberbagai daerah, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia yang berada dijalur Khatulistiwa yang berpengaruh kepada iklim dan ketersediaan sumber makanan bagi peternakan secara umum, karena letak geografis ini menjadikan Indonesia sebagai negara agraris.

Usaha peternakan merupakan salah satu sumber ekonomi secara normatif sangat menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian rakyat, namun dalam kenyataannya sumber ekonomi yang sangat menjanjikan tersebut masih dikelola secara

tradisional oleh sebagian masyarakat. sehingga antara ketersediaan sumber daya alam untuk penghidupan ternak tidak seimbang dengan sumber daya manusia pengelola ternak secara professional.

Berdasarkan Undang-undang otonomi daerah atau desentralisasi, daerah diberi hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, menurut Piliang (2003), pada tingkat terendah otonomi berarti mengacu pada perwujudan *free will* yang melekat pada diri manusia sebagai anugrah paling berharga dari Tuhan. *Free will* inilah yang mendorong manusia untuk mengaktualisasikan diri dan menggali potensi terbaik dirinya secara maksimal.

Pemberian hak, wewenang dan kewajiban tersebut pemerintah daerah berupaya untuk memberdayakan masyarakat sebagai potensi utama dalam mengimplementasikan otonomi daerah dimaksud, karena mulai dari perencanaan hingga pengawasan melibatkan partisipasi masyarakat. partisipasi masyarakat akan dimulai pada tingkat yang lebih rendah (pribadi), Kelompok dan masyarakat

secara keseluruhan. Kemandirian dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan terlihat dari berbagai ragam kehidupan baik kemandirian dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan di wilayah masing-masing akan menunjukkan kemandirian dan kedaulatan desa dari sektor-sektor yang dikembangkan, lebih lanjut Abdul Rozaki dkk (2015), mengatakan Kemandirian dan kedaulatan desa, seperti yang diidealkan undang-undang Desa akan lebih mudah diwujudkan, ketika sumber penghidupan warga desa dikembangkan, dianekaragamkan dan diupayakan agar berkelanjutan.

Upaya itu sangat mungkin ikerjakan, tinggal menunggu gerak langkah, komitmen desa dan warganya, serta pihak desa yang berkewajiban memfasilitasi dan membimbingnya. Apalagi, di negeri ini dianugerahi dengan begitu banyak potensi sumberdaya, baik sumberdaya alam (SDA) maupun sumberdaya manusia (SDM). Sedangkan, UU Desa telah memberikan pengakuan, kewenangan, dan keleluasaan untuk mengatur dirinya sendiri, sesuai kemauan bersama warga

desa. Dengan modal begitu besar dan instrumen legal begitu meyakinkan, impian tentang pengembangan sumber penghidupan berkelanjutan yang berujung pada kesejahteraan lahir batin bagi warga desa, rasanya tinggal menunggu waktu untuk menjadi kenyataan.

Petani pada sektor peternakan secara umum dari tahun ketahun menunjukkan grafik yang menurun/berkurang menurut Julaika dalam Dwiko Septiyadi Rusadi (2015). Sebagai negara agraris, jumlah petani peternak di Indonesia makin lama makin berkurang sehingga banyak petani yang beralih profesi ke sektor lain. Walaupun masih ada, petani peternak di Indonesia rata-rata sudah berusia uzur atau didominasi oleh usia tua. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah petani peternak di Indonesia mencapai 26,40 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, yang berusia di atas 54 tahun mencapai 8,26 juta. Untuk petani peternak usia 45-54 tahun sebanyak 6,5 juta. Jumlah petani peternak dengan usia di atas 54 tahun masih relatif besar. Jumlah petani terbanyak berada di sektor pertanian, mencapai 31,7 juta. Petani sektor

peternakan 14,1 juta dan sektor perkebunan 14,7 juta. Sedangkan jumlah petani sektor penangkapan ikan hanya 927.250 petani.

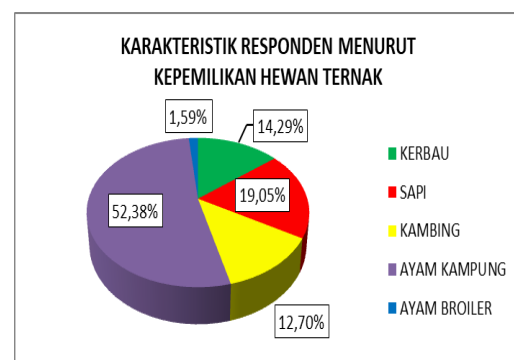
Sedangkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Tanah Datar menunjukkan hal sebagai berikut:

Kecamatan subdistrict	Kerbau	Sapi Perah	Sapi Potong	Kuda Kambing	
	<i>Buffalo</i>	<i>Milk Cow</i>	<i>Cow</i>	<i>Horse</i>	<i>Goat</i>
	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)	(ekor)
-1	-2	-3	-4	-5	-6
1 X Koto	646	11	2 063	2	880
2 Batipuh	1 559	-	1 280	5	1 645
3 Batipuh Selatan	294	-	790	-	437
4 Pariangan	107	-	2 921	-	346
5 Rambatan	1 207	-	4 363	-	2 536
6 Lima Kaum	35	-	2 113	8	364
7 Tanjung Emas	499	1	3 320	7	2 159
8 Padang Ganting	615	-	1 607	-	656
9 Lintau Buo	461	-	1 072	-	690
10 Lintau Buo Utara	3 994	28	2 973	-	8 191
11 Sungayang	130	-	1 458	-	1 775
12 Sungai Tarab	298	-	2 627	3	6 427
13 Salimpaung	479	-	2 513	-	3 260
14 Tanjung Baru	203	-	1 327	-	1 630
2015	10 527	40	30 426	25	30 996
2014	8 268	62	29 540	46	32 620
Tanah Datar 2013	8 402	168	28 317	32	30 824
2012	10 420	173	31 962	139	28 167
2011	10 959	139	30 445	175	24 421

Dari data tersebut di atas menunjukkan grafik dari 32.620 ekor kambing tahun 2014 menurun menjadi 30.990 ekor tahun 2015. Dari data

tersebut dan dibandingkan dengan luas wilayah Kabupten Tanah Datar yang terdiri dari wilayah perbukitan, perkebunan dan pertanian masyarakat yang bergerak dibidang ini masih terasa sedikit dan hal ini merupakan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian pada sektor ini.

Begitu besarnya peluang dibidang budidaya peternakan kambing, dan dukungan geografis serta tipolgi daerah, maka pengembangan budi daya tersbut seharusnya telah dilaksanakan dengan baik dan professional, termasuk di Nagari Pasie Laweh, sesuai hasil survey yang dilaksanakan terdapat data peternak kambing di Pasie laweh sebagai berikut:



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwasanya hewan ternak yang paling dominan dimiliki oleh responden adalah ayam kampung dengan persentase sebanyak 52,38%, diikuti oleh sapi sebanyak 19,05%, kerbau

sebanyak 14,29%, dan kambing sebanyak 12,70%. Sementara hewan ternak yang paling sedikit adalah ayam Broiler dengan parsentase 1,59%.

Hasil survey pendataan peternak di Nagari Pasie laweh dilaksanakan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan angket secara pribadi dan bukan melalui kelompok peternakan yang sampai saat ini masih belum memiliki kelompok di bidang peternakan. Dari data tersebut serta melihat kondisi geografi serta tipologi daerah Nagari Pasie Laweh yang memiliki sumber daya alam yang bisa di manfaatkan untuk beternak kambing yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok peternak kambing maka, peneliti ingin menfokuskan penelitian kepada Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Upaya pembentukan kelompok peternak kambing di kenagarian Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Sistem perternakan kambing yang dilaksanakan si Nagari Pasie Laweh masih dalam bentuk perorangan belum dalam bentuk kelompok, sehingga berpengaruh pada sektor produksi dan pembudidayaan.

Berdasarkan kajian perpustakaan yang dilaksanakan, maka ditemukan hasil penelitian yang relevan sebagai berikut; pertama hasil penelitian dari Kiryanto dkk (2018) dengan judul artikel Upaya Pemanfaatan Sumberdaya Pedesaan Berbasis Pengembangan Kelompok Peternak melalui Pengolahan Limbah Kotoran Menjadi Produk Energi Terbarukan dan Produk yang Bermanfaat untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Branjang Kabupaten Semarang, menjelaskan bahwa Desa Branjang merupakan salah satu Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang mempunyai potensi cukup besar dibidang peternakan, pertanian, perikanan.

Potensi bidang peternakan sapi cukup besar dimiliki masyarakat Dusun Truko Desa Branjang dengan jumlah peternak ada 40 orang. Permasalahan yang dihadapi yaitu sampai saat ini kotoran sapi hanya ditumpuk dan dibiarkan begitu saja di pinggir kandang, belum dimanfaatkan untuk menghasilkan produk yang lebih bermanfaat. Tujuan dari kegiatan KKN-PPM ini adalah untuk memanfaatkan limbah kotoran sapi yang melimpah

antara lain: untuk membuat instalasi energi terbarukan biogas, pembuatan pupuk kompos dari kotoran sapi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini oleh Tim KKN-PPM meliputi desain instalasi dan pembuatan instalasi energi terbarukan biogas yang diikuti dengan pelatihan pengopersian dan perawatan; pelatihan/workshop perancangan dan pembuatan pupuk kompos dari kotoran sapi pengemasan dan pemasaran. Luaran program pengabdian ini adalah: (1) instalasi biogas dan produk biogas, (2) pupuk kompos, (3) publikasi, dan (4) artikel ilmiah.

Lebih lanjut penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rinaldo (2016), dengan judul penelitian Pola Ekonomi Kekerabatan Minangkabau Dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Usaha Peternak Ayam Di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usaha peternak ayam petelur pemilik lebih mengutamakan kerabat mereka untuk bekerja sebagai “urang kandang”. Pola penerimaan gaji tergantung kepada jumlah ayam yang dipelihara dan perbedaan gaji antara

“urang kandang” yang kerabat dengan yang bukan kerabat. Gaji yang diterima oleh “urang kandang” berasal dari kerabat lebih banyak daripada yang bukan kerabat walaupun dengan jumlah ayam yang sama. Selain itu untuk keluar dari angka kemiskinan pemilik kandang memberikan peminjaman modal untuk “urang kandang” bisa membuka usaha sendiri, sebelum itu pemilik juga memberikan nasehat, masukan untuk mencoba berusaha sendiri.

Berbeda dengan pemilik kandang yang sebelumnya adalah “urang kandang”, mereka diberi masukan dan nasehat oleh kerabat pemilik usaha ayam terdahulu. Adanya dorongan dari pemilik yang merupakan kerabat mereka, perlahan mereka mencoba walaupun ada kendala tapi akhirnya mereka berhasil sampai sekarang.

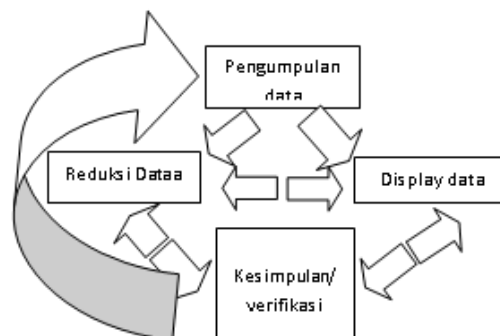
Penelitian ini juga mengkaji tentang Peternakan, tetapi lebih terfokus kepada faktor-faktor penunjang dan penghambat upaya pengembangan kelompok peternak Kambing di nagari pasie laweh. dan penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah, metode penelitian kualitatif

dengan pendekatan Deskriptif. Metode Kualitatif menurut Creswell (1998) dalam Haris (2012) mengatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* Yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, informan penelitian adalah; Wali Nagari, Ketua unsur Pemuda, Peternak Kambing, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pasie Laweh, Kec. Sungai Tarab Kab. Tanah Datar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data teknik analis data model interaktif.

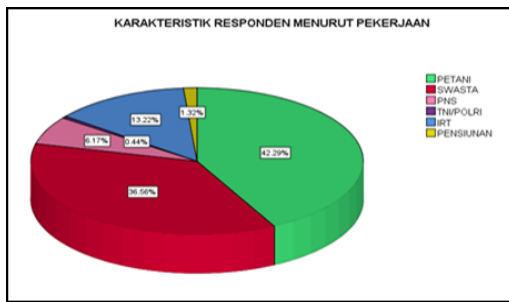


Model Interaktif Miles dan Huberman

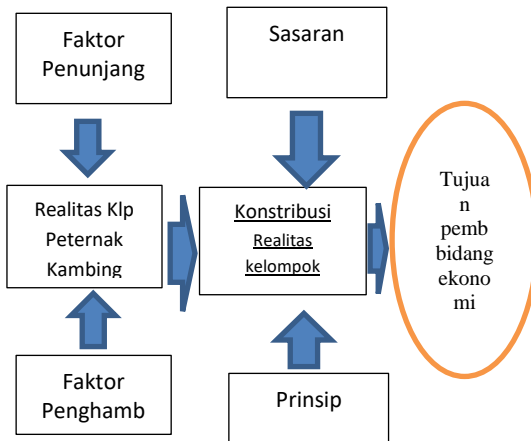
Berdasarkan pada data yang diperoleh dan tujuan penelitian, dengan langkah-langkah analisis data dengan langka-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Pasie Laweh merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah Kabupaten Tanah Datar, berjarak 3 KM dari ibu kota kecamatan dan 8 KM dari ibukota Kabupaten, dengan jumlah Jorong sebanyak 4 (empat) yaitu jorong Babussalam, Jorong Tanjuang Lado ateh Bukik, Jorong Lurah Ampang dan Jorong Talang Dasung, dengan jumlah penduduk 3086 jiwa. (data Dikduk Capil Tanah Datar tahun 2018), serta mata pencarian Petani 42%, swasta 32,54 %, PNS 0,44 %, TNI Polri, IRT 13,22% serta pensiunan 1,32%, sesuai table sebagai berikut;



Dari hasil observasi awal dan wawancara dimaksud pola penelitian yang akan dikembangkan sebagai berikut :



Faktor-faktor Penunjang Pembentukan Kelompok Ternak Kambing

Kebijakan Pemerintah Sektor Peternakan

Kebijakan menurut Leo Agustino (2008:7) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu di mana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-Kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap Pelaksanaan usulan

kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut M.C. Lemay (2002) dalam Konsep dan studi kebijakan Paublik menyebut kebijakan sebagai *a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with problems*. Kebijakan publik dibuat sebagai reaksi atas masalah publik yang muncul. Sehingga kebijakan di arahkan salah satunya kepada Pembangunan sektor ekonomi melalui pemberdayaan kelompok merupakan program pemerintah yang dilaksanakan secara nasional hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Peraturan Pemerintah tentang Pemberdayaan Peternak yang mengatur tentang, a) pembiayaan, b). akses ilmu pengetahuan dan teknologi. c). akses Informasi, d). Pelayanan Peternakan dan Pelayanan Kesehatan Hewan e). pembinaan. f). pembinaan kemitraan.

Kebijakan yang di keluarkan pemerintah tersebut akan berpengaruh terhadap iklim peternakan kearah yang lebih baik.

Keterlibatan Lembaga Keuangan Bukan Bank, serta Badan Usaha Lainnya

Sesuai dengan peraturan pemerintah di atas, maka keterlibatan lembaga keuangan bukan bank serta usaha lainnya memberikan peluang yang besar terhadap pengembangan sektor ini. Diantara lembaga dimaksud seperti Badan Amil Zakat Nasional (BASNAZ) Kabupaten Tanah Datar Melalui program telah melaksanakan pemberian bantuan usaha produktif berupa budi daya kambing terhadap para fakir miskin di Nagari Pasie Laweh. Bantuan ini dilaksanakan tidak saja dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk pembinaan dan pelatihan, serta pendampingan.

Letak Geografis Nagari

Nagari Pasie Laweh adalah sebuah nagari indah yang berada di kaki dan lereng Gunung Merapi salah satu gunung tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Udaranya sejuk, pemandangan indah nan menggoda berada pada ketinggian 750 M dari permukaan Laut, dengan jumlah hari hujan rata – rata 120 hari. Bulan basah 4-6 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 6-7 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan

Oktober-November dan pada bulan April-Mei terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember-Februari. Suhu udara rata-rata setiap hari berkisar 27,7° C, suhu minimum 20,2°C, dan suhu maksimum 25,4°C, dengan lintang 100°28'26"-100° 36'03" BT dan 0°22'08"-0°27'18" LS

Tipologi Nagari Pasie Laweh yang berbukit dan berada dalam kawasan Gunung Merapi, sangat memungkinkan pengembangan ekonomi dibidang perkebunan dan pertanian, serta peternakan, baik peternakan Sapi, Kerbau, Ayam, dan Kambing.

Pendidikan

Nagari Pasie Laweh memiliki potensi pendidikan yang cukup tinggi, baik dari sarana maupun prasarana, sarana pendidikan yang ada di Nagari ini dari jenjang Taman Kanak-kanak sampai ke jenjang SLTA, bahkan jarak tempuh untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat dekat baik perguruan tinggi Negeri maupun swasta. Ketersediaan sarana dan prasarana ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat secara umum.

Faktor-faktor Penghambat Pembentukan Kelompok Ternak Kambing

Pengembangan ekonomi dibidang Peternakan Kambing, masyarakat Nagari Pasie Laweh masih melakukan perternakan dengan system tradisonal bahkan kecenderungannya hanya pekerjaan sampingan diluar pekerjaan bertani, berkebun dan lain sebagainya. Hasil survey dan wawancara yang dilakukan dengan Wali Nagari Pasie Laweh di dapatkan hasil jumlah kambing peliharaan yang ada di Nagari ini sebanyak ± 1000 ekor, terdiri dari 99% kambing berjenis “kacang” atau “*Kampung*” dan 1% berjenis kambing *ettawa*. Dan seluruhnya dikelola hanya bersifat pribadi bukan dalam bentuk kelompok beternak, hal ini juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh pemuda Nagari Pasie Laweh. Diantara faktor-faktor penghambat pembentukan kelompok peternak ini adalah:

Faktor Kepemilikan

Kepemilikan ternak kambing masih menjadi kerja sampingan bagi masyarakat, hal ini mengakibatkan pembentukan kelompok ini sangat tidak akan mungkin dilaksanakan. Kepemilikan ternak kambing bagi

anggota keluarga hanya berkisar 5 s/d 10 ekor, kecilnya kepemilikan kambing ini mempengaruhi pola pikir dari setiap anggota keluarga untuk mengembangkan kepemilikan ternak kambing yang lebih besar dan dikelola secara professional dan dilaksanakan secara berkelompok.

Perbedaan dalam Tujuan

Perbedaan dalam menentukan tujuan dalam pengembangan budidaya peternakan ini juga mempengaruhi pembentukan kelompok peternak di nagari Pasie Laweh, perbedaan ini dipengaruhi sikap dan tindakan pemilik ternak yang masih berorientasi kepada sektor ekonomi lainnya yang di laksanakan secara turun temurun. Sehingga untuk memobilisasi para peternak dalam pembentukan kelompok sangat sulit dilakukan. Hal ini Sesuai wawancara penulis dengan pemilik salah satu peternak kambing yang mengatakan bahwa, untuk mengumpulkan keluarga yang mempunyai ternak kambing memang sangat sulit karena mereka masih beranggapan beternak kambing belum bias menjanjikan dalam segi ekonomi. Berdasarkan hal tersebut tentunya juga

akan berpengaruh kepada produktifitas anggota kelompok yang akan dibentuk.

Sektor Ekonomi

Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan serta didasari dengan hasil wawancara bersama dengan beberapa orang masyarakat dan tokoh masyarakat di dapatkan hasil sebagai berikut, pengembangan sektor peternakan khususnya peternakan kambing dalam bentuk kelompok memang sulit diwujudkan, perwujudan pembentukan kelompok ini tidak seperti pembentukan kelompok tani yang selama ini ada, orientasi pembentuk kelompok tani dilaksanakan karena dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal, hamper seluruh masyarakat pasie laweh memiliki lahan pertanian dan perkebunan dan hal ini berpengaruh terhadap pola pembentukan kelompok, dan sektor ini merupakan sektor unggulan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pemahaman tentang Kelompok

Faktor pemahaman tentang pentingnya pembentukan kelompok masih dirasi kurang oleh para peternak Kambing. Sehingga dalam pembentukan kelompok peternak ini

tidak terwujud. Dalam kelompok akan mendapatkan kemudahan-kemudahan terutama menyangkut pembinaan dan penyaluran kredit pengembangan usaha dari lembaga-lembaga keuangan dan lembaga-lembaga non keuangan, serta penyaluran produk yang di hasilkan.

Pembinaan Berkelanjutan

Pemberian bantuan kambing yang selama ini dilakukan oleh lembaga-lembaga keuangan dan non keuangan serta pemerintah terhadap masyarakat, dari hasil wawancara langsung dengan pemilik ternak mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilaksanakan belum maksimal, dan belum mendorong kepada pembentukan kelompok peternak pada komunitas bantuan yang diserahkan.

Kontribusi Pembentukan Kelompok Peternak Kambing

Pembentukan Kelompok Peternak Kambing di Nagari Pasie Laweh dengan sasaran para pemilik peternak kambing, sangat diharapkan karena menciptakan sumber ekonomi baru serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan bidang ekonomi di masyarakat. Kontribusi ini akan berkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan

kelompok yang berpengaruh kepada tiga hal yaitu; a). Iduvidu (kemampuan, motivasi kerja dan peran serta, b). organisasi (kepemimpinan, hubungan kelompok, sistem dan struktur), 3). Lingkungan (ekonomi, fisik, teknologi dan sosial budaya).

KESIMPULAN

Pembentukan kelompok Ternak Kambing di Nagari Pasie Laweh mengalami beberapa faktor baik faktor penunjang maupun faktor penghambat, diantara faktor penunjang diantaranya adalah kebijakan pemerintah dalam sektor peternakan, keterlibatan Lembaga keuangan bukan bank, serta badan usaha lainnya, letak geografis yang memungkinkan pengembangan kearah yang lebih baik serta tingkat Pendidikan masyarakat yang bisa membawa kepada perubahan, sedangkan faktor penghambat diantaranya faktor kepemilikan ternak, sektor ekonomi yang mengutamakan bidang pertanian, perbedaan dalam tujuan, pemahaman tentang kelompok, dan pembinaan berkelanjutan dari pengambil kebijakan. kedua faktor ini akan dapat diminimalkan khususnya faktor penghambat apabila faktor

penunjang kegiatan pembentukan kelompok peternak kambing dapat dimaksimalkan. Memaksimalkan faktor penunjang ini tentunya memerlukan tekad yang kuat dari seluruh lapisan masyarakat khususnya para peternak kambing dan di fasilitasi dan dibina sepenuhnya oleh pemerintah, lembaga keuangan dan lembaga non keuangan, dan stokholders terkait. Salah satu bentuk pebinan dimaksud adalah pendampingan mulai dari pra pembentukan, pembentukan kelompok, pelaksanaan tugas dan fungsi kelompok, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Untuk melaksanakan hal tersebut pemerintah dapat membentuk tim khusus yang membina kelangsungan kelompok yang telah dibentuk tersebut.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar
<https://tanahdatarkab.bps.go.id/statictable/2016/07/13/160/populasi-ternak-menurut-jenis-dan-kecamatan-di-kabupaten-tanah-datar-2015>. Diposting tanggal 6 Maret 2020
- Bahua, Mohammad Iqbal. 2018. *Perencanaan Partisipatif*

- Pembangunan Masyarakat*, Ideas Publishing, Kota Gorontalo
- Haris, Herdiansyah. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, selemba humanika Jakarta selatan
- Kiryanto, dkk. 2018. *Upaya pemanfaatan Sumberdaya Pedesaan Berbasis Pengembangan Kelompok Peternak melalui Pengolahan Limbah Kotoran Menjadi Produk Energi Terbarukan dan Produk yang Bermanfaat untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Branjang Kabupaten Semarang*
- E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9(2), 185-192 ISSN 2087-3565 (Print) dan ISSN 2528-5041 (Online) Available Online at <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Piliang, Indra, J dkk (ed). 2003. *Otonomi daerah, evaluasi dan proyeksi*, Jakarta, Yayasan harkat bangsa bekerjasama dengan partnership governace reform in indonesia
- Rinaldo. 2016. *Pola Ekonomi Keekerabatan Minangkabau Minangkabau Dalam Pengentasan Kemiskinan pada Usaha Peternak Ayam di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota* (skripsi) Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Padang
- Rozaki, Abdur, dkk. 2015. *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan*, Pembelajaran Riset Kolaboratif IRE Yogyakarta dan Pemerintah Daerah Kabupaten gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta
- Rusadi, Dwiko Septiyadi. 2015. *Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*, skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar